



WUJUD PILIHAN BAHASA GURU BAHASA INGGRIS DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SMK NEGERI 1 PRINGAPUS

Riajeng Woro Megaswari¹⁾, Djatmika²⁾, Henry Yustanto³⁾

Universitas Sebelas Maret: Fakultas Ilmu Budaya
 Surakarta, Indonesia

riajengmegaswari@gmail.com, djatkika@staff.uns.ac.id, henryyustanto@staff.uns.ac.id

Article History	Abstract
Submitted date: 2021-11-27 Accepted date: 2021-12-04 Published date: 2021-12-28	The language choice by English teachers in SMK Negeri 1 Pringapus represents the existence of a bilingual and even multilingual society. The purpose of this study is to describe the form of language choice in the form of a single language, code switching, and code mixing used by English teachers in SMK Negeri 1 Pringapus. The data were gathered using the observation method and document study method, other advanced techniques such as uninvolved conversation observation and note-making techniques. The data analysis used in this is the equivalent-extra lingual method. Based on the speech of English teachers in SMK Negeri 1 Pringapus, the result of the research is the form of choice of language (1) intra language variation, which includes the casual style of Indonesian language; (2) code switching, which includes types of internal code switching, external code switching; and (3) code mixing, which includes types of inner code mixing, outer code mixing.
Keywords: language choice; english teacher; SMK Negeri 1 Pringapus	
	Abstrak
Kata Kunci: pilihan bahasa; guru bahasa Inggris; SMK Negeri 1 Pringapus	Wujud Pilihan Bahasa Guru Bahasa Inggris dalam Interaksi Sosial di SMK Negeri 1 Pringapus Pilihan bahasa oleh guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus mempresentasikan adanya masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa berupa tunggal bahasa, alih kode dan campur kode yang digunakan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan studi dokumen dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Berdasarkan tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus, diperoleh hasil penelitian wujud pilihan bahasa berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia ragam santai; (2) alih kode meliputi jenis alih kode ke dalam, alih kode ke luar; serta (3) campur kode meliputi jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar.

Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bersosialisasi di lingkungannya dengan maksud untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, perasaannya kepada individu lain atau mitra tuturnya sehingga terjadi respon yang diharapkan. Fenomena dari penutur bahasa yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing akan bertemu dengan penutur bahasa lain, kemudian terjadi saling mempengaruhi bahasa yang digunakan penutur dalam proses komunikasi tersebut. Seperti pendapat dari Sumarsono (2013, p. 7) bahwa setiap penutur bahasa memiliki latar belakang yang memperlihatkan keunikan bahasa dan kemampuan berbahasa yang berbeda dengan kata lain masing-masing membawa bahasanya sendiri. Melihat karakter manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan lingkungannya hal tersebut berpotensi terjadinya kontaminasi bahasa yang digunakan dan memunculkan variasi-variasi bahasa. Pada kondisi

ketika manusia akan berada dalam masyarakat tutur yang heterogen dengan penutur bahasa yang bervariasi tersebut, terlihat bahwa kevariasian bahasa terjadi karena penggunaan dan tujuan penuturnya yang beragam, akan semakin beragam dengan semakin meluasnya wilayah dan banyaknya penutur. Chaer & Agustina (2010, pp. 80–96) memaparkan terkait klasifikasi variasi bahasa yang dilihat dari segi penutur, segi penggunaannya, segi sarana, dan segi keformalan. Penjelasan dari segi penutur mempunyai maksud untuk melihat berdasarkan pengguna bahasa itu sendiri seperti dari jenis kelamin, kedudukan sosial atau status sosialnya, wilayahnya dan pada waktu penggunaan bahasanya. Untuk penjabarannya dijelaskan bahwa variasi bahasa dari segi penutur diketahui ada dialek (variasi bahasa yang bersifat perorangan), dialek (bersifat kelompok penutur), kronolek (memiliki karakteristik di dalamnya yaitu era atau masa, adanya bahasa yang digunakan kelompok sosial yang berlaku pada masa tertentu), selanjutnya ada sosiolek (hal ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya). Selanjutnya untuk variasi bahasa yang berdasarkan segi penggunaannya akan mempunyai arti bahwa memiliki fokus pada kegunaannya, bidang, jalur dan alat bahasa yang digunakan, serta keadaan situasi keformalannya. Variasi bahasa dari segi penggunaan atau pemakaiannya juga dapat disebut dengan fungsiolek, ragam, ataupun register. Selanjutnya variasi bahasa yang berfokus pada segi sarana, hal ini memiliki arti media penyampaian bahasa seperti dengan adanya ragam lisan dan ragam tulisan. Terakhir ada variasi bahasa yang dilihat berdasarkan segi keformalannya yang di dalamnya terbagi dengan tingkat paling formal ada ragam beku, ragam resmi atau formal (tetapkan sebagai standar untuk pola dan kaidah yang sudah disepakati), ragam usaha (bersifat di antara ragam formal dengan ragam informal yang memiliki tujuan atau hasil yang diharapkan), ragam santai atau informal, dan pada tingkat terakhir ada ragam akrab (biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan sudah akrab dan erat).

Proses terjadinya komunikasi yang dilakukan penutur dengan mitra tuturnya tersebut terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Didukung dengan pendapat dari Chaer & Agustina (2010, pp. 61–64) yang mengatakan bahwa setiap proses komunikasi di dalamnya ada peristiwa tutur. Peristiwa tutur digambarkan dengan suatu keadaan terjadinya sebuah interaksi linguistik yang masih dalam satu bentuk ujaran atau lebih. Pada keadaan tersebut di dalamnya terlibat beberapa hal penting seperti penutur beserta mitra tuturnya dengan satu pokok tuturan dan di dalam waktu, tempat, situasi tertentu secara bersamaan. Selain itu, menjadi penting bahwa pada suatu peristiwa tutur di dalamnya harus memenuhi komponen-komponen penting untuk dapat dikatakan sebuah peristiwa tutur, komponen-komponen penting disini maksudnya adalah komponen tutur. Subroto (dalam Vinansis, 2011, pp. 23–25) menambahkan bahwa komponen tutur merupakan komponen-komponen penting yang harus ada dalam sebuah tuturan karena akan mempengaruhi terjadinya suatu bentuk tuturan yang penutur gunakan. Dell Hymes 1964 (dalam Chaer & Agustina, 2010, pp. 62–64) menyampaikan faktor-faktor luar bahasa yang mempengaruhi penutur dalam sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur diketahui ada delapan komponen, yaitu *setting* atau *scene*, *participants*, *ends*, komponen selanjutnya ada *act sequences*, *key: tone and spirit of act*, komponen lain nya disebutkan ada *instrumentalities*, *norms* dan terakhir ada *genres*. Dari delapan komponen tutur yang sudah disebutkan sebelumnya akan dijelaskan satu persatu, yang pertama dari *Setting and scene*: berkenaan dengan waktu, tempat juga termasuk situasinya, selain itu juga termasuk kondisi psikologis pembicara. *Participants*: pihak-pihak atau orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur, seperti halnya pembicara atau penutur dan pendengar atau mitra tutur, penyapa dengan orang yang disapa, pengirim pesan dan penerima pesan. *Ends: purpose and goal*: menunjukkan pada tujuan utama, maksud, atau akhir yang diharapkan dari sebuah tuturan yang disampaikan. *Act sequences*: ditujukan pada bagaimana bentuk dan isi ujaran yang disampaikan penutur. *Key: tone and spirit of act*: penyampaian penutur pada nada

berbicaranya, emosi penutur misal terlihat dari tingginya semangat yang disampaikan oleh penuturnya, atau dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dari penuturnya. *Instrumentalities*: merujuk pada media atau jalur bahasa yang digunakan penutur dalam menyampaikan idenya. *Norms of interaction and interpretation*: memiliki fokus pada norma ataupun aturan yang berlaku dalam sebuah peristiwa tutur, selain itu dapat diartikan juga pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur yang berlaku pada masyarakat bahasa (tertentu). Terakhir untuk *Genres*: mengacu pada jenis atau gaya bentuk penyampaiannya, karena setiap jenis memiliki keunikannya masing-masing, seperti pada jenis narasi, puisi, pepatah, doa, pantun yang masing-masing memiliki gaya khasnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam kegiatan bersosialisasi setiap manusia akan membawa bahasanya masing-masing kemudian akan bertemu dengan penutur bahasa lainnya, sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Peristiwa kebahasaan adanya kontak bahasa tersebut karena penutur merupakan kedwibahasaan atau *bilingualisme*, keadaan ini memungkinkan manusia akan menggunakan bahasa lebih dari satu secara bersamaan dalam peristiwa tutur yang terjadi. *Bilingualisme* atau kedwibahasaan menurut Thesa, Nababan, & Marmanto (2017) merupakan suatu kesanggupan, kompetensi atau kemampuan penutur untuk berdwibahasa. Sedangkan *bilingual* atau dwibahasawan dipakai untuk menyebutkan orang yang memiliki kemampuan kedwibahasaan tersebut. Dari kemampuan menguasai beberapa bahasa ini menjadikan mereka (penutur dwibahasawan) untuk memilih diantara beberapa bahasa yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan lawan bicara si penutur. Pengertian pilihan kode diartikan oleh Fasold 1984 (dalam Wardhani, 2018) sebagai suatu keadaan ketika seseorang dengan kedwibahasaannya atau berbicara dengan beberapa bahasa yang dikuasainya dan kemudian harus memilih bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Apriliyani & Rokhman (2016) menjelaskan bahwa pada pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat di dalamnya terdapat keberagaman bahasa yang dikuasai, penyebab peristiwa ini terjadi tidak lain karena faktor perbedaan para penutur bahasa, kegiatan, dan tujuan atau maksud tuturan. Penutur biasanya akan melakukan pilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan maksud, fungsi dan tujuan tertentu. Misalnya pada masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Nasional) untuk berbicara dengan etnis lain dan menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara pada sesama etnis Jawa, hal ini bertujuan untuk terjadinya pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya.

Suandi (2014) menyebutkan bahwa ada tiga kategori pilihan bahasa yang dapat penutur gunakan, yaitu pertama dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama atau disebut dengan tunggal bahasa atau *intra language variation*, kedua dengan melakukan alih kode atau *code switching*, dan yang ketiga adalah dengan melakukan campur kode atau *code mixing*. Tunggal bahasa menggambarkan bahwa penutur memilih hanya menggunakan satu bahasa atau satu variasi dari bahasa yang sama dalam tuturannya dengan lawan bicara. Definisi kode menurut pendapat Wardhaugh & Fuller (2010) yang diartikan sebagai salah satu varian dalam hierarki kebahasaan yang memiliki sistem unsur bahasa yang sudah disepakati. Suwito (dalam Rahardi, 2010, pp. 23–24) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa yang berbeda, peralihan kode bahasa yang satu ke kode bahasa lain atau peralihan varian yang satu ke varian yang lain. Alih kode biasanya terjadi dan dilakukan secara sadar atau sengaja dengan alasan dan tujuan tertentu dari penuturnya. Faktor yang menyebabkan penutur melakukan peralihan kode secara umum dapat disebabkan dari faktor yang bersifat internal (faktor kebahasaan) maupun eksternal (faktor di luar kebahasaan). Suandi (2014, p. 135) membagi menjadi dua jenis alih kode berdasarkan dari perubahan (peralihan) bahasa yang digunakan penutur, kedua jenis tersebut ada alih kode ke dalam atau dapat disebut *internal code switching* dan alih kode ke luar atau *external code switching*. Jenis

alih kode ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai penutur dalam peralihan atau pergantian bahasanya masih termasuk dalam lingkup bahasa nasional yaitu seperti bahasa-bahasa daerah. Selain itu apabila perubahan bahasa terjadi antar dialek di dalam bahasa daerah yang sama, atau antara ragam-ragam dan gaya bahasa dalam satu dialek juga termasuk dalam jenis alih kode ke dalam. Untuk jenis alih kode ke luar merupakan pergantian bahasa yang dilakukan penutur dengan mengalihkan dari bahasa satu ke bahasa lain dan hubungan antara bahasa tersebut tidak memiliki kekerabatan bahasa atau dapat disebut bahasa Asing. Sebagai contoh ketika penutur yang semula menggunakan bahasa Inggris kemudian merubah bahasa yang digunakannya dengan bahasa Indonesia, alih kode yang dilakukan penutur tersebut merupakan alih kode ke luar dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris hubungan keduanya merupakan bahasa Asing. Sedangkan campur kode merupakan sebuah kebiasaan bercampur kode bahasa satu dengan bahasa lain atau varian satu dalam bahasa utama lain yang dipakai oleh seorang dwibahasawan dalam tuturannya. Dwibahasawan yang bercampur kode akan memasukkan unsur-unsur dari bahasa atau variasi bahasa lain di dalam bahasa utama yang sedang dipakai dalam sebuah tuturan. Pada peristiwa campur kode biasanya penutur melakukannya karena sudah sebagai gaya berbicaranya, terkadang juga karena untuk menambah variasi bahasa yang digunakan, akan tetapi munculnya campur kode sudah menjadi kebiasaan yang tanpa disadari digunakan. Thealender (dalam Suandi, 2014, p. 139) menjelaskan fenomena campur kode merupakan peristiwa percampuran atau penggunaan kombinasi frase-frase dapat juga klausa-klausa dari bahasa-bahasa yang berbeda, masing-masing dari frase atau klausa yang tergabung tersebut tidak lagi mendukung fungsinya. Selain itu dikatakan juga untuk batasan campur kode terletak pada tataran klausa. Ada dua macam jenis campur kode menurut Rahardi (2010, p. 26) yaitu campur kode ke dalam dapat disebut juga *inner code mixing* dan campur kode ke luar atau *outer code mixing*. Dari kedua jenis campur kode tersebut berikut penjelasannya, pertama untuk campur kode ke dalam merupakan campur kode yang terjadi antara penggunaan bentuk-bentuk bahasa asli dengan variasi-variasinya, dapat juga antar bahasa-bahasa daerah yang termasuk dalam bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, antar ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, atau percampuran dalam bahasa yang masih serumpun. Selanjutnya terkait jenis campur kode ke luar merupakan jenis campur kode yang bentuk penyajiannya banyak menggunakan bahasa di luar atau bahasa Asing dari bahasa yang sedang digunakan. Campur kode menurut Warsiman (2014, p. 97) berupa penyisipan atau kombinasi dari beberapa bahasa yang dapat berwujud kata, pengulangan kata, frasa, baster (perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk menjadi satu makna), ungkapan kata atau idiom, dan juga klausa.

Penguasaan bahasa yang dikuasai guru bahasa asing selain bahasa pertama dan bahasa kedua mereka juga menguasai bahasa ketiganya yaitu bahasa Asing, sehingga memungkinkan melakukan pilihan bahasa dengan penguasaan bahasa tersebut. Peneliti mencoba untuk menganalisis fenomena pilihan bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa asing di sekolah, lebih fokus untuk areanya pada sekolah SMK Negeri 1 Pringapus. Pelajaran bahasa asing di SMK Negeri 1 Pringapus ada mata pelajaran bahasa Inggris, kemampuan kedwibahasaan guru bahasa asing yang kemudian menciptakan kondisi dimana mereka banyak menggunakan pilihan-pilihan bahasa. Kemampuan dwibahasa guru-guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Pringapus yang berada dalam masyarakat Jawa diduga akan memunculkan pilihan bahasa dari bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya dan bahasa Asingnya adalah bahasa Inggris dalam tuturannya. Guru bahasa Inggris dapat memilih bahasa-bahasa yang dikuasainya untuk digunakan berkomunikasi disesuaikan dengan situasi dan mitra tuturnya. Seperti dalam buku Suandi (2014, p. 8) bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial di masyarakat sehingga mengharuskan tindak laku berbahasa untuk memperhatikan aspek sosial budaya, kemudian disesuaikan dengan norma-norma yang

berlaku didalam budaya itu. Aspek sosial budaya tersebut seperti melihat dari lawan tuturnya dengan memperhatikan usianya (lebih muda, sebaya, lebih tua), status sosialnya (lebih rendah, sama, lebih tinggi), situasinya (formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrab), jenis kelamin, kedekatan (sudah dikenal atau belum dikenal), nada bicaranya dan sebagainya. Maksudnya di sini adalah karena guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Pringapus yang berada pada masyarakat Jawa, sehingga dalam pemilihan bahasa perlu memperhatikan aspek sosial budaya dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Jawa tersebut agar tetap terjadi saling menghormati dalam tuturan yang terjadi. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi latar belakang ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait pilihan bahasa oleh guru bahasa Inggris dalam interaksi sosial di SMK Negeri 1 Pringapus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa berupa tunggal bahasa, alih kode dan campur kode yang digunakan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus. Pada beberapa penelitian sebelumnya terkait tentang pilihan bahasa yang membahas bentuk tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode yang muncul juga sudah pernah dilakukan, penelitian-penelitian tersebut ada dari penelitian Tuah, Shin, Gedat, & Mis (2021), Jumaida & Rokhman (2020), dan Wardhani (2018). Akan tetapi untuk penelitian ini memiliki fokus pada analisis wujud pilihan bahasa oleh guru bahasa Inggris dalam ranah sosial di SMK Negeri 1 Pringapus dengan komponen tuturnya, sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada objek dan lokasi penelitian yaitu tuturan guru bahasa Inggris dalam interaksi sosialnya di SMK Negeri 1 Pringapus. Penelitian ini akan membahas wujud pilihan bahasa (tunggal bahasa, alih kode ke dalam, alih kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar) dalam komponen tuturnya pada tuturan guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus dengan mitra tuturnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif yang berlokasi di sebuah sekolah yaitu SMK Negeri 1 Pringapus yang berada di kabupaten Semarang. Penelitian ini memiliki fokus utama pada pembahasan pilihan bahasa dalam wujud tunggal bahasa, alih kode dan campur kode oleh guru bahasa Inggris dalam interaksi sosial di SMK Negeri 1 Pringapus. Sumber data penelitian ini diambil dari percakapan guru bahasa Inggris dengan mitra tuturnya. Guru bahasa Inggris yang berjumlah 5 orang di SMK Negeri 1 Pringapus mereka merupakan subjek dalam penelitian ini, sedangkan objek penelitiannya adalah pilihan bahasa yang digunakannya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan atau bagian tutur lisan guru bahasa Inggris dan mitra tuturnya saat berkomunikasi dalam interaksi sosialnya di SMK Negeri 1 Pringapus yang akan dibuat transkripsi percakapan.

Metode penyediaan data penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumen dan observasi. Penyediaan data melalui metode dokumen atau studi dokumen di ambil dari video seperti rapat di *zoom*, maupun video lainnya yang di dalamnya terdapat percakapan guru bahasa Inggris dengan lawan bicaranya. Seperti pendapat Sugiono (2016, p. 240) terkait teknik dokumen atau studi dokumen yang dijelaskan merupakan cara penyediaan data oleh peneliti guna memperoleh data dan informasi penelitian dengan cara melihat, menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada (bukan peneliti yang memperolehnya), misal dari video pribadi dari narasumber. Didukung juga pendapat dari Moleong (2013, p. 217) yang mengatakan bahwa studi dokumen pada penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menguji dan menafsirkan data-data yang mengambil dari sumber-sumber yang sudah ada baik data-data tertulis atau misalnya dalam bentuk sebuah film. Selanjutnya untuk penyediaan data metode observasi penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi yang kemudian peneliti rekam. Seluruh percakapan yang digunakan sebagai sumber data kemudian peneliti melakukan transkripsi percakapan dalam bentuk tulisan. Sedangkan pengertian observasi

menurut pendapat Santosa (2017, pp. 59–60) merupakan teknik pengamatan pada sumber data peneliti ketika dalam proses penelitiannya, pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada proses observasi mengharuskan peneliti untuk dapat memahami, melihat, merasakan kejadian yang dialami oleh partisipan yang diamati.

Penelitian ini akan menganalisis data menggunakan metode korelasi atau metode padan dan pada analisis faktor-faktor penentu pemilihan bahasa peneliti menggunakan konsep komponen tutur dari Dell Hymes 1964 (dalam Chaer & Agustina, 2010, pp. 62–64) sebagai dasar analisis. Metode padan ini digunakan peneliti untuk menganalisis pemilihan bahasa pada guru bahasa Inggris dalam interaksi sosialnya di SMK Negeri 1 Pringapus.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data-data dari sumber data dan melakukan transkripsi percakapan dalam bentuk teks percakapan, setelah itu dilanjutkan dengan reduksi data. Pada proses reduksi data peneliti melakukan identifikasi keragaman pilihan kode yang dilakukan guru bahasa Inggris (dari hasil transkripsi percakapan yang dilakukan guru bahasa Inggris dengan lawan tuturnya pada interaksi sosialnya di SMK Negeri 1 Pringapus) dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang termasuk dalam kategori penelitian yaitu pilihan bahasa tunggal bahasa, alih kode, atau campur kode. Langkah selanjutnya adalah analisis data.

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data sebagai uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *expert judgement* atau penilaian ahli sesuai dengan bidangnya, peneliti melibatkan ahli yang memahami bidang bahasa linguistik. Penilai ahli untuk tahap validasi data, peneliti melibatkan dua dosen pembimbing yaitu Prof. Djatmika, M.A dan Dr. Henry Yustanto, M. A.

Hasil dan Pembahasan

Kode tutur atau bahasa yang dipilih guru bahasa Asing dalam tuturannya memiliki keunikan masing-masing untuk setiap individunya, pilihan bahasa oleh guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus mempresentasikan adanya masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa. Pilihan bahasa yang digunakan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus diketahui menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga bahasa Inggris, selain itu terkadang juga menggunakan bahasa Asing lain selain bahasa Inggris yaitu bahasa Arab. Bahasa-bahasa yang muncul di gunakan guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus dalam pilihan bahasanya sesuai dengan hipotesis awal yang ditemukan bahwa guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus ini berada dalam masyarakat tutur bahasa Jawa sehingga pilihan bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar karena masih berada dalam lingkungan pekerjaan, sedangkan untuk Asing yang muncul ada bahasa Inggris dan bahasa Arab. Adapun wujud pilihan bahasa yang muncul dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus adalah tunggal bahasa bahasa Indonesia ragam santai, alih kode jenis alih kode ke dalam dan alih kode ke luar, serta campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, berikut ini adalah penjelasan:

Tunggal Bahasa

Tunggal bahasa yang muncul dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus dengan mitra tuturnya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Variasi bahasa dari segi keformalan ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan santai. Ragam santai memiliki ciri khas seperti banyak menggunakan bentuk kosakata yang disingkat (tidak lengkap), bebas, tidak baku, dapat juga bentuk pengulangan-pengulangan kata. Biasanya penggunaan bahasa Indonesia ragam santai oleh penutur dan mitra tuturnya dikarenakan keduanya tidak terlalu memperhatikan tata bahasa dan sopan santun (tingkat tutur). Selain itu ciri khas lainnya adalah banyak

menggunakan kosakata dari unsur leksikal suatu dialek dan unsur dari bahasa daerah. Berikut akan peneliti uraikan contoh mengenai wujud pilihan bahasa berupa tunggal bahasa.

(1) Konteks: Percakapan antara guru (P1) dengan siswanya (P2) yang membahas tentang program pulsa gratis dari sekolah SMK N 1 Pringapus. Pulsa diberikan kepada siswa-siswanya untuk membantu proses pembelajaran dalam jaringan atau *online*. Percakapan terjadi dalam sebuah acara *podcast* sekolah dengan suasana santai.

P1 : “Nanti nggak tak kasih pulsa gratis.”

P2 : “Aduh bu, kita kan juga kemaren kayak belajar di rumah, dapet pulsa gratis dari guru-guru, dari...”

P1 : “Dari sekolah!”

P2 : “Oh iya dari sekolah ya bukan dari guru-guru.”

P1 : “Bukan dari guru-guru, iya, bukan dari kepala sekolah juga.”

P2 : “Buat belajar.”

Peristiwa tutur (1) terjadi di luar jam pelajaran, situasi santai. Partisipan dalam percakapan di atas ada P1 (guru bahasa Inggris yang juga menjabat kepala sekolah) dan P2 (siswa SMK Negeri 1 Pringapus yang menjabat ketua osis) P1 menginformasikan dan menegaskan adanya program pulsa gratis dari sekolah untuk belajar, P1 dengan P2 terlihat mengobrol santai, diantara keduanya terlihat tidak ada rasa canggung dan terasa akrab.

Penggalan tuturan di atas merupakan wujud tunggal bahasa, P1 memakai bahasa Indonesia ragam santai dan begitu juga mitra tuturnya. Bahasa Indonesia ragam santai yang digunakan P1 teridentifikasi melalui bentuk kosakata-kosakata yang dipilih dalam tuturannya “Nanti nggak tak kasih pulsa gratis loh”, diketahui terdapat kata ‘*nggak*’, dan ‘*tak*’ dalam penggalan tuturan tersebut yang merupakan bentuk ragam santai dari kata ragam formal ‘*tidak*’. Selain itu ada kata ‘*kasih*’ dalam tuturan tersebut memiliki arti dalam bahasa baku yaitu ‘*perasaan sayang*’, pada tuturan (1) kata ‘*kasih*’ sering digunakan dalam ragam santai yang memiliki arti ‘*memberi*’ atau ‘*beri*’. Kosakata-kosakata yang teridentifikasi sebagai bahasa Indonesia ragam santai di atas memiliki ciri-ciri dari ragam santai karena kosakata disingkat dan tidak lengkap.

Kemungkinan keduanya memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia ragam santai dikarenakan P1 dan P2 menyadari bahwa mereka sedang dalam sebuah acara yang akan ditonton banyak orang, keduanya terlihat ingin mengemas *podcast* dengan ringan dan santai. Akan tetapi peneliti juga melihat keduanya tetap memperhatikan tingkat kesopanan untuk saling menghargai lawan bicaranya, penutur P2 terlihat tetap memanggil ‘*bu*’ kepada mitra tuturnya untuk menghormati lawan bicara yang merupakan gurunya. Melihat kemungkinan alasan mereka yang ingin mempertahankan situasi santai dan nyaman sebagai obrolan bersama, menghindari ketegangan suasana, pemilihan bahasa Indonesia ragam santai cukup tepat dipilih dalam tuturan di atas.

Alih Kode

Alih kode muncul dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus, hal ini karena penutur melakukan peralihan bahasa yang satu ke bahasa lainnya. Pilihan bahasa berupa alih kode yang muncul dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus berupa jenis alih kode ke dalam dan jenis alih kode ke luar, berikut ini penjabarannya:

(2) Konteks: Percakapan yang terjadi antar rekan kerja yaitu (P1) selaku moderator acara diskusi untuk persiapan acara yang akan dilaksanakan beberapa hari kedepan dengan guru bahasa Inggris (P2). Keduanya terlihat sedang mengakhiri dan akan menutup acara diskusi.

- P1 : “Udah. Ada yang ingin disampaikan lagi teman-teman? Cukup teman-teman? Sampun?”
- All : “Nggih. Sudah bu Koor.”
- P1 : “Nggih.”
- P2 : “Bu koor **kon baleke kabeh aku** moderatornya. Ngeri sekarang bu koordinator, tutup kan, gitu aja, seperti kalau saya moderatornya. Oke terima kasih banyak bu Santi dan teman-teman. Tetap semangat, kuncinya adalah komunikasi, **everything will be fine, don't be worry** jadi kalau ada apa-apa silakan berkomunikasi nanti kita cari solusi yang paling baik. Kita masih punya waktu sampai hari senin jadi mohon dipersiapkan yang sebaik-baiknya. Jadi ketika nanti menghadapi meskipun teman-teman kita sendiri senjatanya sudah lengkap. Segitu terima kasih banyak **wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh**. Selamat hari jumaat yang jumaat selamat jumaatan.”

Peristiwa tutur (2) terjadi di luar jam pelajaran, melalui aplikasi *zoom*, situasi santai. Partisipan dalam percakapan tersebut ada P1 yang merupakan guru tetapi usia lebih muda dari P2. P1 sedang menjadi moderator diskusi dan P2 merupakan guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Pringapus yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah. P1 menanyakan kepada peserta diskusi apabila masih ada pertanyaan, kemudian acara di tutup keduanya karena diskusi sudah berakhir.

Penggalan tuturan (2) terlihat P2 yang merupakan guru bahasa Inggris terlihat melakukan alih kode yaitu jenis alih kode ke dalam pada kalimat “Bu koor kon baleke kabeh aku moderatornya.”. P2 melakukan alih kode dari kalimat bahasa Jawa ‘*kon baleke kabeh aku*’ beralih ke kalimat berbahasa Indonesia ragam santai. Tuturan ini merupakan alih kode jenis alih kode ke dalam, karena terjadi peralihan bahasa yang keduanya masih kategori bahasa daerah di dalam bahasa Nasional bahasa Indonesia.

Selain melakukan alih kode jenis alih kode ke dalam, P2 juga melakukan alih kode jenis alih kode ke luar, terlihat pada kalimat “Tetap semangat, kuncinya adalah komunikasi, everything will be fine, don't be worry jadi kalau ada apa-apa silakan berkomunikasi nanti kita cari solusi yang paling baik.”. Dari tuturan tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ‘*everything will be fine, don't be worry*’, kemudian beralih kode lagi ke bahasa Indonesia ‘*jadi kalau ada apa-apa silakan berkomunikasi nanti kita cari solusi yang paling baik*’. Tuturan ini merupakan alih kode jenis alih kode ke luar karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing yang keduanya tidak dalam satu rumpun bahasa. Selanjutnya pada kalimat “Segitu terima kasih banyak wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Selamat hari jumaat yang jumaat selamat jumaatan.”, terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab ‘*wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*’ yang kemudian beralih kode lagi ke bahasa Indonesia. Tuturan ini merupakan alih kode jenis alih kode ke luar, hal itu terjadi karena peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Asing yang keduanya tidak dalam satu rumpun bahasa.

Biasanya ketika penutur melakukan pilihan bahasa ke bahasa daerah bertujuan untuk menciptakan kedekatan dan keakraban dengan mitra tuturnya. Sedangkan untuk pilihan bahasa Arab ketika penutur memilih menggunakannya biasanya untuk kesan lebih religius, hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia muslim. Kalimat salam berbahasa Arab juga secara otomatis digunakan untuk memulai sebuah acara dan mengakhiri acara, misal kalimat salam ‘*wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*’ seperti yang penutur gunakan di atas. Untuk peralihan ke bahasa Inggris biasanya untuk tujuan memperlihatkan kemampuan bahasa Asing penutur, penutur menggunakan bahasa Asing biasanya akan lebih bergengsi dan berpendidikan tinggi.

Campur Kode

Campur kode ditemukan peneliti dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus. Pilihan bahasa berupa campur kode yang muncul dalam tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus berupa jenis campur kode ke dalam dan jenis campur kode ke luar. Berikut penjabaran dari tuturan guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus yang mengandung campur kode:

(3) Konteks: Percakapan antara guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus (P1) dengan siswanya (P2) yang akhirnya dapat bertemu untuk mengobrol dalam acara *podcast* sekolah.

P1 : “Ya, **thank you** ya untuk **the first time** edisi Sniper **Podcast** ini, semoga menjadi gebrakan yang bagus buat kalian semua. **Thank you** banget yang sudah nungguin bu Fa agak lama, karena adanya beberapa kegiatan yang tidak bisa bu Fa tinggalkan. **Sorry** ya.”

P2 :” Iya bu, nggak papa. Dari kemarin juga di tungguin, wah bu Fa kok sibuk terus nih gimana, lagi ngapain ya.”

P1 : “Hahaha”

P2 : “Tadi juga hampir telat kan bu, katanya jam dua kok nggak sampe-sampe.”

Peristiwa tutur (3) terjadi di luar jam pelajaran, di dalam ruangan, situasi santai. Partisipan dalam percakapan tersebut ada P1 (guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus) dan P2 (siswa). P1 mengucapkan ujaran terima kasih dan harapan baik untuk keberlangsungan program *podcast* sekolah. Selain itu juga mengatakan ucapan minta maaf karena menunggu kehadirannya yang terlalu lama. P2 merespon P1 dengan santai dan sedikit dengan nada menggoda, akan tetapi tetap ada sopan santun, dibuktikan P1 menggunakan kata ‘*bu*’ untuk menyebutkan P1.

Penggalan tuturan (3) terlihat P1 melakukan campur kode pada tuturan “Ya, thank you ya untuk the first time edisi Sniper Podcast ini, semoga menjadi gebrakan yang bagus buat kalian semua. Thank you banget yang sudah nungguin bu Fa agak lama, karena adanya beberapa kegiatan yang tidak bisa bu Fa tinggalkan. Sorry ya.”. Jenis campur kode yang terjadi merupakan campur kode ke luar. Hal tersebut dikarenakan adanya serpihan kosakata dari bahasa Inggris berwujud kata: *thank you* (kata seru), *podcast* (kata benda), *sorry* (kata sifat), *the first time* (kata keterangan) dalam kode utama bahasa Indonesia ragam akrab. Kata *thank you* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘*terima kasih*’, *podcast* memiliki arti Indonesia yaitu ‘*episode program yang tersedia di Internet yang biasanya merupakan rekaman asli audio atau video, rekaman siaran televisi atau program radio, kuliah, pertunjukan, dsb*’. Selanjutnya kata *sorry* memiliki arti Indonesia ‘*maaf*’, dan kata *the first time* memiliki arti Indonesia ‘*Pertama kali*’.

Nampaknya P1 yang merupakan dwibahasawan yang juga guru bahasa Inggris mempunyai kebiasaan untuk menggunakan penggalan-penggalan kosakata dari bahasa yang dikuasainya. Pada data di atas penutur P1 terlihat melakukan campur kode menggunakan serpihan-serpihan berbahasa Inggris dalam kode utama bahasa Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya kosakata bahasa Inggris muncul dalam tuturan (3). Penutur yang melakukan pilihan bahasa tanpa disadari melakukan pilihan bahasa menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya, dalam hal ini karena P1 merupakan guru bahasa Inggris sudah menjadi kebiasaannya juga menggunakan dan mencampur dengan kosakata-kosakata dari bahasa Inggris.

(4) Konteks: Percakapan antara Siswa SMK N 1 Pringapus (P1) dengan gurunya (P2) yang membahas tentang kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah di era normal baru.

P1 : “Terus kan kemaren habis PPDB nih, besok kan pasti akan ada MPLS dari tahun kemarin kan masih normal nggak ada korona, bagaimana MPLS berikutnya ya bu, tahun ini?”
 P2 : **Oke**, untuk MPLS tahun ini karena **this is the new normal** kita juga punya **new rule**, kita punya aturan baru dalam rangka pandemi ini. Jadi nanti MPLS nya kita menggunakan **blended** MPLS. Jadi, lebih banyak kegiatan **onlinenya**. Misalnya untuk kegiatan MPLS hari pertama, hari kedua dan ketiga kita akan memanfaatkan youtube channel **punyae** sekolah kita. Kita kan punya **youtube channel** itu SMK Negeri Satu Pringapus, iya **to**.

Peristiwa tutur (4) terjadi di luar jam pelajaran, di dalam ruangan, situasi santai. Partisipan dalam percakapan tersebut ada P1 (siswa SMK N 1 Pringapus) dan P2 (guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus). P2 merespon pertanyaan P1 terkait topik MPLS di masa normal baru, P1 menjelaskan kegiatan MPLS yang akan dilakukan dengan serius serta jelas tetapi tetap terasa santai dan akrab dengan juga menggunakan kosakata bahasa daerah. Begitupun juga P1 tetap memperhatikan sopan santun terlihat menggunakan kata ‘*bu*’ untuk menyebutkan P2.

Penggalan tuturan (4) oleh P2 “Oke, untuk MPLS tahun ini karena this is the new normal kita juga punya new rule, kita punya aturan baru dalam rangka pandemi ini. Jadi nanti MPLS nya kita menggunakan blended MPLS. Jadi, lebih banyak kegiatan onlinenya. Misalnya untuk kegiatan MPLS hari pertama, hari kedua dan ketiga kita akan memanfaatkan youtube channel punyae sekolah kita. Kita kan punya youtube channel itu SMK Negeri Satu Pringapus, iya to.” terlihat P2 melakukan campur kode pada tuturannya. Jenis campur kode yang terjadi merupakan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Campur kode ke dalam pada tuturan P2 ditandai adanya serpihan kosakata dari bahasa Jawa berwujud kata: ‘*to*’ (kata seru), dan campur kode berwujud baster dari kata ‘*punyae*’ (kata benda) dalam kode utama bahasa Indonesia. Pada tuturan di atas kata ‘*to*’ merupakan kata seru dalam bahasa Jawa yang biasanya berada di akhir kalimat, memiliki arti yang sama dengan ‘*kan*’ di bahasa Indonesia untuk mempertegas suatu pernyataan atau mengukuhkan kebenaran. Selanjutnya kata ‘*punyae*’ yang merupakan hasil dari perpaduan kata bahasa Indonesia ‘*punya*’ dengan unsur bahasa Jawa akhiran ‘*e*’, sehingga memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘*miliknya*’.

Tuturan (4) juga teridentifikasi terdapat campur kode jenis campur kode ke luar dengan munculnya serpihan kosakata dari bahasa Inggris dalam kode utama bahasa Indonesia. Serpihan kosakata berbahasa Inggris di atas sebagai berikut, ada campur kode berwujud kata ‘*oke*’ yang biasanya digunakan sebagai bentuk persetujuan, ‘*new rule*’ (kata benda), ‘*blended*’ (kata benda), dan ‘*youtube channel*’ (kata benda). Kemudian ada campur kode berwujud kalimat berbahasa Inggris ‘*this is the new normal*’, dan yang terakhir ada campur kode berwujud baster dari kata ‘*onlinenya*’ (kata benda). Pada kata ‘*onlinenya*’ merupakan hasil dari perpaduan kata bahasa Inggris ‘*online*’ dengan unsur bahasa Indonesia ‘*nya*’.

P2 yang merata dalam lingkungan masyarakat Jawa dan merupakan penutur bahasa Jawa (terlihat dari logat bicara P2), sehingga bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang P2 kuasai. Penutur P2 terlihat dalam tuturannya melakukan campur kode dengan serpihan bahasa Jawa dan serpihan bahasa Inggris dalam kode utama bahasa Indonesia. Kode utama bahasa Indonesia dipilih penutur kemungkinan karena penutur menyesuaikan situasi yang sedang terjadi dalam pembahasan topik yang serius. P2 yang merupakan dwibahasawan ketika menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam tuturannya kemungkinan sudah menjadi kebiasaan, sehingga sering mencampur bahasa yang dikuasainya tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, wujud pilihan bahasa guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Pringapus berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pilihan bahasa tunggal bahasa yang digunakan guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus yaitu bahasa Indonesia ragam santai.

Pilihan bahasa bentuk alih kode yang terjadi meliputi jenis alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam terjadi peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ragam santai. Selanjutnya untuk alih kode ke luar terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris kembali lagi ke bahasa Indonesia dan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab kembali lagi ke bahasa Indonesia.

Bentuk pilihan bahasa campur kode yang dilakukan guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus meliputi jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi karena adanya serpihan kosakata berwujud kata bahasa Jawa di dalam kode utama bahasa Indonesia dan berwujud baster perpaduan kata dari bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan untuk campur kode ke luar terdapat serpihan kosakata berwujud kata bahasa Inggris di dalam kode utama bahasa Indonesia dan berwujud baster perpaduan kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Penutur guru bahasa Inggris SMK N 1 Pringapus yang merupakan dwibahasawan menguasai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan sedikit paham bahasa Arab sehingga melakukan pilihan bahasa menyesuaikan mitra tuturnya, tujuan, situasi, maupun topik dalam tuturannya. Ketika melakukan pilihan bahasa jenis tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode penutur terlihat banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, kemudian sesekali menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dan muncul menggunakan bahasa Arab ketika memperlihatkan kereligiusannya.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kita sebagai penutur bahasa ketika melakukan pilihan bahasa perlu memperhatikan dan menyesuaikan lawan bicara, alasan atau tujuan, maupun topik dan situasi sehingga tercipta komunikasi yang lancar antara penutur dan mitra tuturnya. Sebagai contoh apabila kita berkomunikasi dengan penutur yang tidak dapat berbahasa Inggris tetapi kita menggunakan bahasa Inggris, maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik antara kita dengan lawan tutur, hal ini dikarenakan tuturan berbahasa Inggris kita tidak tersampaikan dan tidak dipahami oleh lawan bicara.

Referensi

- Apriliyani, N., & Rokhman, F. (2016). *View of Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.pdf*. 5(2), 184–191.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192–197. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40254>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sosiolinguistik Ihtwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. (2017). Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa Knb Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1720>

- Tuah, D., Shin, C., Gedat, R., & Mis, M. A. (2021). Language choices among the kedayan ethnic minority in Bekenu, Sarawak: A preliminary study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(2), 177–194. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2102-09>
- Vinansis, M. R. (2011). Alih kode dan campur kode bahasa jawa dalam rapat ibu-ibu pkk di kepatihan kulon surakarta (suatu kajian sosiolinguistik). In *Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas*.
- Wardhani, P. (2018). Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 91–105. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2147>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. (seventh). West Sussex: Wiley Blackwell.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.